

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan memadukan dengan kajian pustaka. Sebagaimana yang penulis tegaskan dalam teknik analisis data.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada sebagai berikut:

A. Pelaksanaan program kajian kitab kuning dalam meningkatkan Akhlakul Karimah siswa di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholabah Kolak Kediri

Akhlak yang tertuang dalam perbuatan manusia tidak dapat di bentuk dalam masyarakat hanya dengan menyampaikan ajaran-ajaran atau hanya dengan perintah-perintah atau larangan-larangan saja. Untuk menanamkan akhlak agar dapat berubah, sangat diperlukan pendidikan secara terus menerus dalam masa yang panjang, dan menuntut untuk adanya pengamatan yang kontinyu. Seperti halnya program kajian kitab kuning di MTs Raudlatut Tholabah Kolak Kediri adalah salah satu cara untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa.

a. Konsep pelaksanaan kitab kuning

Konsep dari program kajian kitab kuning di antaranya:

- 1) *Membiasakan anak untuk memiliki alat bantu bahasa*
- 2) *Pembiasaan mendengarkan pengajian kitab Tafsir Jalalain*
- 3) *Kitab kuning diberikan pada jam reguler*
- 4) *Di setiap bulan Ramadhan sebulan Full Kajian Kitab Kuning*

Konsep yang pertama, dengan membiasakan anak untuk memiliki alat bantu bahasa, kajian kitab kuningnya seperti jurumiyah itu kitab nahwu, maksudnya biar mudah mempelajari bahasa arab. Dan kemudian kalau seandainya bisa dengan mudah mempelajari bahasa arab itu diharapkan bisa memaknai kitab kuning.

Yang kedua, itu pembiasaan mendengarkan pengajian kitab Tafsir Jalalain, yang sekarang dilakukan hari sabtu di jam ke nol (sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai). Siswa-siswa diminta untuk mendengarkan pemaparan dari kitab Tafsir Jalalain, kajian-kajian kitab Tafsir Jalalain. Kemudian sambil mendengarkan juga memaknai. Karena mayoritas siswa kelas VII atau siswa MTs secara keseluruhan itu adalah lulusan dari SD yang bisa jadi atau penuh kemungkinan masih buta huruf-huruf hijaiyah maka dibuat kebijakan memaknainya tidak harus menggunakan huruf arab, tapi juga bisa dengan menggunakan huruf latin. Yang penting anak mau mendengarkan ceramah, atau kajian maupun penjelasan dari qori' dari yang membaca kitab Tafsir Jalalain.

Ketiga, kitab kuning juga diberikan pada jam reguler. Ada juga seperti misalnya Ta'limul Muta'alim, 'Alala, Mabadi Fiqih, itu diberikan di jam reguler, setidaknya juga untuk memperkaya pengetahuan Agama.

Nah, disitu tergantung dari masing-masing guru, apakah nanti kemudian lebih khusus pada bagaimana anak bisa memaknai, atau kalau sekarang kita ambil kesepakatan atau ambil kebijakan karena memang rata-rata anak-anak masih belum begitu faham memaknai. Maka diambil kebijakan yang disampaikan adalah muatan atau kandungan dari isi kitab.

Keempat, pada bulan Ramadhan, mulai tanggal 1 Ramadhan sampai tanggal 17 Ramadhan ada kajian kitab kuning yang antara perkelasnya berbeda. Itu inovasi yang dilakukan dalam memberikan kajian kitab kuning.

b. Pelaksanaan program kajian kitab kuning

“Disini kami memang benar pokoknya itu pakai kitab kuning akan tetapi kita itu lebih untuk bisa menerjemahkan begitu supaya anak-anak itu bisa mudah memahami kitab tersebut. Jadi nggak plek kitab kuning tapi juga yang diutamakan artinya maksudnya dari kitab tersebut begitu saja. Inovasi biasanya itu kalau saya pribadi pakai metode sorogan jadi kan tidak setiap hari menerjemah. Akan tetapi juga ada maknani jadi maknani tersebut beberapa hari atau beberapa minggu sekali itu saya suruh anak-anak baca satu persatu atau dua anak, tiga anak untuk membaca kitab tersebut yang ada maknanya itu.”

Di MTs. Raudlatut Tholabah dalam pelaksanaan program kajian kitab kuning itu guru lebih menerjemahkan kitabnya dengan tujuan siswa bisa dengan mudah memahami isi dari kitab tersebut. inovasi yang digunakan menggunakan metode sorogan. Jadi dalam setiap pertemuan itu guru membacakan kitab, siswa mendengarkan dan memberi makna. Akan tetapi beberapa minggu sekali itu siswa di suruh maju kedepan kelas untuk membaca kitab yang sudah ada maknanya. Dengan seperti itu bisa dilihat

siapa saja siswa yang bisa membaca dengan lancar kitab yang sudah dimaknani lalu menjelaskan isi dari kitab tersebut.

c. Jenis kitab kuning

Jenis-jenis kitab kuning yang dikaji di MTs Raudlatut Tholabah Kolak

Kediri adalah sebagai berikut:

- 1) Tafsir Jalalain
- 2) Ta'limul Muta'alim (kitab akhlak)
- 3) Mabadi Fiqih (kitab Fiqh)
- 4) Alala (kitab akhlak)
- 5) Nahwu/Sorof
- 6) Jurumiyah
- 7) Aqidatul awam (tauhid)

d. Pengajar kitab kuning

“Kriterianya paling tidak mereka adalah orang-orang yang pengalaman betul dalam mempelajari kitab tersebut, dan biasanya rata-rata memang lulusan pondok pesantren yang betul-betul faham isi atau kandungan dari kitab kuning tersebut. Jadi tidak sekedar mereka itu lulus atau sarjana pendidikan Agama Islam, tapi mereka juga mengenyam pendidikan pesantren. Adapula yang seperti guru-guru senior tidak mengenyam pendidikan perguruan tinggi, tapi mereka sudah sangat faham betul dan mahir betul tentang kajian kitab kuning tersebut. Karena memang beliaupun juga menjadi guru atau ustadz di pondok-pondok salaf tertentu.”

Pengajar atau pendidik merupakan komponen utama dalam pembelajaran. Pengajar atau pendidik ini tentunya harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu dalam mengajar. Dan untuk kriteria pengajar kitab kuning ini tentunya harus berkompeten dalam keilmuan kitab kuning, seperti: harus faham bahasa arab, menguasai materi dan isi kitab, serta harus menguasai ilmu tata bahasa yang digunakan dalam kitab.

Memberikan jadwal guru yang berbeda-beda seperti halnya kajian kitab Tafsir Jalalain pada hari sabtu, setiap minggunya yang mengajar kitab selalu berubah sesuai yang sudah terjadwalkan. Dengan anak-anak lebih bisa menyerap dari beberapa orang. Ini kan satu sama lain gurunya kan berbeda-beda dalam arti hal kemampuan, dari keilmuan, dan juga cara penyampaian kan mungkin berbeda-beda. Jadi bisa memahami karakter masing-masing guru dari berbagai pesantren juga. Misalnya Pak Baihaqi dari Pesantren Lirboyo, Pak Rofiq dari Pesantren Ploso. Dan juga ada yang lain juga kami jadwal seperti itu dengan maksud tidak hanya dari seorang qori' atau satu guru tapi dari beberapa guru.

e. Tujuan pembelajaran kitab kuning

Yang paling penting adalah menambah wawasan keagamaan. Kalau kita memahami kurikulum yang ada dalam struktur kurikulum MTs Raudlatut Tholabah, ternyata tidak semuanya bisa mengkover. Mengkover apa yang menjadi kebutuhan anak. Jadi, kita berusaha untuk melengkapinya. Melengkapi atau menyempurnakannya dengan tambahan wawasan keagamaan. Dengan menggunakan kajian-kajian kitab kuning.

Tujuan belajar yang paling utama adalah supaya terjadi perubahan dalam diri seseorang. Dan tujuan utama program kajian kitab kuning di madrasah tsanawiyah Raudlatut Tholabah ini adalah untuk membentuk jiwa-jiwa islami dengan melaksanakan ibadah yang sesuai dengan syari'at yang telah ditentukan. Selain itu juga untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah.

Terdapat beberapa jenis kitab kuning yang dikaji di madrasah tsanawiyah Raudlatut Tholabah, dan tujuan pembelajaran dari masing-

masing kitab yaitu: mengkaji kitab tauhid yang bertujuan supaya peserta didik mengetahui ilmu-ilmu tentang ketuhanan, meyakini adanya Tuhan yang menciptakan alam ini. Kitab akhlak tujuannya agar peserta didik dapat berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan berakhlakul karimah.

Ada juga kitab Fiqih yang bertujuan agar peserta didik dapat menjalankan ibadah (sholat, zakat, dll) yang sesuai dengan syari'at Islam. Dan mengkaji kitab nahwu shorof dengan tujuan agar peserta didik memiliki alat bantu bahasa dalam menerjemahkan bahasa arab.

f. Evaluasi program kajian kitab kuning

“Kalau seperti yang Tafsir jalalain itu biasanya menjelang ujian semester itu di koreksi, ada korektornya. Siapa yang tidak mengumpulkan tidak bisa ikut ujian. Kemudian yang reguler diujikan, ada ujiannya secara lisan dipertanyakan, tentang kemampuan mereka dan di ambil nilainya. Kalau kemudian bersifat praktek ya dipraktekkan. Kalau itu sifatnya sorof ya hafalan. Jadi guru semakin tau siapa yang memang betul-betul faham dan tidak. Untuk kitab selain Tafsir Jalalain evaluasi yang dilakukan sama seperti materi lain. Ada ulangan harian, penilaian harian, UTS, UAS, jadi sama dengan materi yang lain.”

Evaluasi pembelajaran merupakan pengukuran hasil belajar untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru, baik itu berupa kualitatif maupun kuantitatif. Zainal Arifin mengungkapkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran

berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu, sebagai pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.¹

Evaluasi dalam kajian kitab kuning ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dan penilaian pembelajaran kitab kuning bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan atau pemahaman siswa terhadap kitab yang dikaji, sehingga dengan adanya penilaian tersebut, maka hasilnya akan dijadikan sebagai pedoman atau bahan guru dalam memperbaiki pembelajaran selanjutnya.

B. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program kajian kitab kuning dalam meningkatkan Akhlakul Karimah siswa di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholabah Kolak Kediri

a. Faktor penghambat

“Kendalanya adalah semangat belajar dari si anak, karena memang kita ini di anggap madrasah bengkel, biasanya anak-anak disini rata-rata punya masalah dengan dirinya sendiri dan juga dengan keluarganya, sehingga problematika kita adalah: Pertama, Bagaimana menumbuhkan semangat belajar anak. Kedua, rata-rata anak yang sekolah di madrasah lulusan SD yang juga rata-rata belum begitu faham dalam membaca huruf hijaiyah, atau mengajinya masih belum begitu lancar. Sehingga, kajian kitab kuning yang rata-rata memang berbasis bahasa arab masih sulit dipahami. Sehingga kita lebih menekankan pada semangat anak untuk mau mendengarkan atau mau mengikuti penjelasan-penjelasan dari kitab kuning.”

Rendahnya minat belajar si anak, karena sebagian besar siswa banyak yang belum bisa memaknai kitab sehingga menyebabkan kurangnya minat siswa dalam mengikuti kajian kitab kuning.

¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik Prosedur cet.3*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9-10

Dilihat dari notabennya siswa yang notabennya dari SD dan pemahaman terhadap agama sangat minim. Jadi masih banyak siswa yang belum mengerti huruf hijaiyah, mengajinya juga masih belum lancar. Sehingga proses kajian kitab kuning berlangsung ustadz atau ustadzah tidak mengharuskan siswa untuk memberi makna kitab kuning menggunakan bahasa arab (pegon), akan tetapi sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, memperbolehkan siswa memberi makna kitab menggunakan huruf abjad. Dengan begitu siswa tetap bisa mengikuti proses pembelajaran kitab kuning.

b. Faktor pendukung

“Faktor pendukungnya yo kui mau dadi kan penghambatnya kan anak-anak tidak bisa. Usahanya tentunya yo dengan cara; satu, untuk awal diperbolehkan menulis pakai bahasa a b c d atau abjad biasa. Yang kedua, ada ekstra tersendiri, pembimbingan menulis arab.”

Faktor pendukungnya ya itu tadi, kan penghambatnya anak-anak tidak bisa. Usahanya tentunya ya dengan cara; satu, untuk awal diperbolehkan menulis pakai bahasa a b c d atau abjad biasa. Yang kedua, ada ekstra tersendiri, pembimbingan menulis arab.

Pertama, bagi siswa yang tidak bisa memaknai kitab menggunakan tulisan pegon (arab) diperbolehkan memaknai kitab menggunakan huruf abjad.

Kedua, sekolah menyediakan ekstra “Baca Tulis Al-Qur’an” (bimbingan tersendiri) bagi siswa yang belum bisa memaknai kitab menggunakan tulisan pegon (arab). Terutama untuk siswa yang berasal

dari SD. Dengan begitu siswa mampu mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

C. Implikasi dari pelaksanaan program kajian kitab kuning dalam meningkatkan Akhlakul Karimah siswa di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholabah Kolak Kediri

“Ya sangat berhubungan ya antara akhlakul karimah sama kitab kuning. Soalnya kalau pembelajaran kitab kuning terus itu siswa merasa seperti mendapat ilmu keagamaan, ruhaniyahnya itu terisi jadi merasa mempunyai suatu pedoman keagamaan itu. Jadi harus menunjukkan sifat akhlakul karimahnya, bahkan kalau disini anak-anak lebih memuliakan guru-guru yang mengajar kitab kuning, soalnya kan seperti itu sering diisi dengan ke ruhaniyahnya”.

Antara akhlakul karimah siswa dengan program kajian kitab kuning ini sangat berhubungan sekali. Karena ketika program kajian ini berlangsung secara terus menerus siswa seperti mendapat ilmu keagamaan, dan ruhaniyahnya terisi sehingga memiliki suatu pedoman keagamaan. Dengan begitu siswa menunjukkan sifat akhlakul karimahnya. Bahkan siswa-siswa disini begitu memuliakan guru yang mengajar kitab kuning. Karena ketika mengajar kitab guru itu seperti sering mengisi ke ruhaniyahnya siswa dengan keagamaan dan itu dapat diterima oleh siswa. Siswa menjadi mengerti dasar atau *nash* tentang akhlak dari sumber aslinya atau al-Qur'an, dalam kitab ta'limul muta'alim membahas secara detail mengenai adab dan tata krama terhadap segala segala hal. Di antaranya akhlak terhadap manusia, alam dan lingkungan.

Kitab kuning lebih luas penjabarannya tentang adab dan tatakrma. Setelah mengikuti program kajian kitab kuning terdapat perubahan yang dialami siswa dari segi sikap dan tingkah laku dilihat dari berkurangnya tingkat kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Yaitu terlihat jelas dari ketika siswa lewat di depan guru atau orang yang lebih tua berjalannya sambil merunduk. Siswa berbahasa sopan yaitu menggunakan bahasa jawa *krama* kepada orang yang lebih tua (guru dan orang tua). Siswa mampu menempatkan sikap baik saat berhadapan dengan orang yang lebih tua, yaitu lebih hormat dan tawadlu'.

Dapat disimpulkan bahwasannya implikasi program kajian kitab kuning itu pengaruhnya sangat besar terhadap siswa. Hal tersebut bisa dilihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa ketika sedang berjalan di depan guru siswa merunduk, lebih ta'dim kepada guru, serta lebih sopan ketika berbicara kepada guru, dengan menggunakan bahasa jawa *krama*. Selain itu cara siswa memperlakukan kitab juga dengan baik dengan cara meletakkannya di depan dada. Dari situlah bisa terlihat bahwa siswa mampu menyerap apa yang telah mereka dapat selama mengikuti program kajian kitab kuning. Lalu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya siswa saja dari program kajian kitab kuning ini juga mendapat respon yang baik dari masyarakat. Bahwasannya madrasah memiliki keunggulan yang tidak dimiliki sekolah lain. Jadi dengan seperti itu kebutuhan siswa untuk menerima ilmu umum dan ilmu agama dapat terpenuhi secara maksimal langsung dari sumbernya (kitab kuning).